

PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY TRAITS* TERHADAP *MARITAL SATISFACTION* PADA PASANGAN *TA'ARUF*

Rifani Nadya Hapsari¹, Andi Tenri Faradiba²

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila^{1,2}

rfndyhpsr@gmail.com¹, atenri.frd@gmail.com²

*Corresponding Author: Andi Tenri Faradiba

ABSTRACT

Recently, *ta'aruf* is one of the practices for Indonesian Moslems to find a life partner. Choosing the right life partner is necessary because personality characteristics are a determining factor in marital satisfaction. This study aims to determine how much the influence of big five personality traits on marital satisfaction in *ta'aruf* couples. This research approach is a quantitative approach with a cross-sectional research design. Respondents in this study were married couples, aged 20-59 years, who have been married for at least one year and underwent *ta'aruf* for a maximum of three months, which were obtained using an accidental sampling technique. The instruments used in this study are the Skala Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban with 38 items (reliability = 0.77) and NEO-FFI-3 with 61 items (reliability = 0.95 – 0.97) which analyzed by simple linear regression technique. The results showed that there was an effect of extraversion (35.4%), openness to experience (31%), conscientiousness (19.4%), and agreeableness (13.7%) on marital satisfaction ($p < 0.05$). However, neuroticism (2.5%) was found to have no effect ($p > 0.05$) on marital satisfaction. The results of the ANOVA test show that there is a difference in average marital satisfaction at the level of income per month owned by the respondents. The results of this study focus on the importance of cultivating personality characteristics that can increase marital satisfaction in *ta'aruf* couples, both before marriage and after marriage

Keywords: adulthood, arranged marriages, marital satisfaction, big five personality traits, marital relationship, *ta'aruf*,

ABSTRAK

Saat ini, *ta'aruf* menjadi salah satu cara yang dilakukan individu beragama Islam di Indonesia untuk mencari pasangan hidup. Memilih pasangan hidup menjadi penting karena karakteristik kepribadian menjadi faktor penentu dalam *marital satisfaction*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *big five personality traits* terhadap *marital satisfaction* pada pasangan *ta'aruf*. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Responden penelitian ini adalah pasutri yang menikah dari proses *ta'aruf*, berusia 20-59 tahun, sudah menikah minimal satu tahun dan menjalani *ta'aruf* maksimal tiga bulan, yang diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Skala Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban dengan 38 item (reliabilitas = 0.77) dan NEO-FFI-3 dengan 61 item (reliabilitas = 0.95 – 0.97) yang dianalisa dengan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *extraversion* (35.4%), *openness to experience* (31%), *conscientiousness* (19.4%), dan *agreeableness* (13.7%) terhadap *marital satisfaction* ($p < 0.05$). Namun, *neuroticism* (2.5%) ditemukan tidak memiliki pengaruh ($p > 0.05$) terhadap *marital satisfaction*. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa ada perbedaan rata – rata *marital satisfaction* pada tingkat penghasilan per bulan yang dimiliki responden. Hasil penelitian ini berfokus pada pentingnya untuk menumbuhkan karakteristik kepribadian yang dapat meningkatkan *marital satisfaction* pada pasangan *ta'aruf*, baik sebelum menikah maupun setelah menikah.

Kata Kunci: *arranged marriages*, kepribadian *big five*, kepuasan pernikahan, *ta'aruf*, usia dewasa.

PENDAHULUAN

Menikah adalah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia paling tidak satu kali dalam hidupnya. Pernikahan merupakan penyatuan dua individu sebagai sepasang suami dan istri (Walgito, 2017). Dalam suatu pernikahan, terdapat komitmen secara emosional dan hukum untuk saling berbagi keintiman, tugas rumah tangga, dan sumber daya ekonomi (Olson et al., 2011). Memilih pasangan adalah faktor penting dalam langkah awal seseorang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Pacaran adalah salah satu cara yang umum dilakukan oleh pasangan untuk mengenali satu sama lain dalam kurun waktu tertentu. Pacaran (*dating*) adalah bentuk hubungan intim antara laki – laki dan perempuan untuk saling mengenali dan melakukan penyesuaian satu sama lain (Ardhianita & Andayani, 2005). Namun, ada cara baru yang dilakukan oleh individu beragama Islam di Indonesia untuk memilih pasangannya sebelum memasuki jenjang pernikahan, yaitu melalui proses *ta'aruf*. Secara konsep, *ta'aruf* berasal dari kata *ta'arafa* yang berarti mengetahui atau mengenal (Miftahuljannah, 2014). *Ta'aruf* dapat dimaknai sebagai proses pendekatan atau berkenalan dalam rangka untuk mengetahui lebih dalam tentang calon suami dan istri yang akan memasuki jenjang pernikahan dengan memperhatikan syariat Islam dan tanpa ada unsur maksiat di dalamnya (Sakinah & Kinanthi, 2018) (Hakim, 2014) (Hana, 2012).

Hansen (Alder, 2010) mengemukakan bahwa semakin lama durasi pacaran diantara kedua pasangan akan mengarahkan mereka kepada tingkat *marital satisfaction*

yang tinggi di masa depan. Pasangan yang berpacaran dan memasuki pernikahan memiliki gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kekurangan dari pasangannya (Burgess & Wallin, dalam Huston, 1994). Pada kenyataannya, individu yang menjalani proses *ta'aruf* hanya bertemu dengan calon pasangannya sebanyak 2-3 kali dalam kurun waktu tiga bulan sebelum menikah (Sakinah & Kinanthi, 2018) (Hana, 2012). Maka dari itu, individu hanya menyimpulkan gambaran calon pasangannya melalui kesan pertama biodata, diskusi yang membahas tentang gambaran masa depan pernikahan, dan atribut personal, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, keluarga, usia, dan suku/etnis (Safitri & Sari, 2019). Selain itu, proses *ta'aruf* menuntut calon pasutri untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah (Nurfadilah, 2021).

Oleh karena itu, muncul beberapa masalah dalam pernikahan pasangan *ta'aruf* yang disebabkan oleh waktu perkenalan yang singkat, seperti merasa kaget dan mempengaruhi perasaan individu (Marni, 2018), tidak tercapainya ekspektasi dalam pernikahan (Sari et al., 2016), serta terjadi perceraian karena perbedaan prinsip diantara keduanya (Sakinah & Kinanthi, 2018). Singkatnya waktu perkenalan yang dijalani oleh calon pasutri dan tidak adanya rasa cinta sebelum menikah menjadi dua faktor penting bagaimana individu mengenali calon pasangannya dengan baik dan mencapai *marital satisfaction* dalam pernikahannya.

Setiap pasangan menginginkan kehidupan pernikahan yang langgeng dan bahagia. Ketika pasutri (pasangan suami dan istri) merasa bahagia dapat memenuhi segala kebutuhan dan kewajiban dalam pernikahannya, maka pasutri akan puas dengan pernikahannya. *Marital satisfaction* atau kepuasan pernikahan (Rumondor, 2013) adalah evaluasi subjektif berupa rasa puas atau tidak puas terhadap kebutuhan, harapan dan keinginan terpenuhi baik dari segi pemikiran, perasaan dan perilaku dalam komponen – komponen dalam suatu pernikahan. Terdapat sembilan aspek yang menentukan *marital satisfaction*, yaitu komunikasi, keseimbangan pembagian peran, kesepakatan, keterbukaan, keintiman, keintiman sosial dalam relasi, seksualitas, finansial, dan spiritualitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *marital satisfaction* adalah karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu dan pasangannya. Ketika individu merasa tertarik dengan orang lain, karakteristik pribadi orang tersebut yang menjadi faktor untuk

mempersatukan mereka dan menjalani hubungan jangka panjang (Ponzetti, 2003). Kepribadian adalah suatu pola menetap pada ciri dan karakteristik unik individu yang konsisten dan mempengaruhi perilaku individu (Feist et al., 2018). Salah satu pengukuran yang banyak ditemukan memiliki pengaruh terhadap *marital satisfaction* adalah *big five personality traits*. *Big five personality traits* adalah pola atau ciri unik yang konsisten pada diri seseorang meliputi sistem biopsikososial yang berfungsi dalam penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu melalui lima dimensi kepribadian, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

Openness to experience (McCrae & Costa Jr, 2006) merupakan kepribadian yang dicirikan dengan rasa keingintahuan yang tinggi, kreatif, imajinatif, dan menyukai keberagaman. Donellan, Conger, Bryant, (2004) yang menemukan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu memiliki kepribadian *openness to experience*, maka semakin rendah interaksi negatif yang terjadi di dalam hubungan suatu pernikahan. *Conscientiousness* digambarkan dengan individu yang pekerja keras, *well-organized*, dan ambisius. *Conscientiousness* merupakan kepribadian yang penting dan berkontribusi pasangan usia lanjut dalam menjalani hubungan pernikahan jangka panjang atau *enduring marriages* (Claxton et al., 2012) (Shiota & Levenson, 2007).

Extraversion adalah kepribadian yang penuh kasih sayang, positif, dan asertif. *Extraversion* ditemukan memiliki hubungan dengan *marital satisfaction* (Mousavi, 2017) dan dianggap menjadi prediktor signifikan *marital satisfaction* hanya di luar Amerika (Malouff, Thorsteinsson, Schutte, Bhullar, & Rooke, 2010) *Agreeableness* diwujudkan dalam perilaku yang baik hati, dapat dipercaya, dan lemah lembut. *Neuroticism* adalah kepribadian yang penuh rasa cemas, temperamental, emosional, dan sensitif (McCrae & Costa, 2005). *Neuroticism* dianggap menjadi prediktor kuat dalam *marital satisfaction* di berbagai sampel (Wijaya, Elvinawaty, Manurung, 2020; Sayehmiri, 2020; O'Meara & South, 2019; Mousavi, 2017; Shahmoradi, Maleki, Shamoradi, Entesar, 2014; Javanmard & Garegozlo, 2013; Claxton dkk, 2012; Amiri, Farhoodi, Abdolvand, Bidakvidhi, 2011; Fisher & McNulty, 2008; Donellan dkk, 2004; Gattis, Berns, Simpson, Christensen, 2004).

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas *big five personality traits* dan *marital satisfaction* banyak dilakukan berfokus pada usia pernikahan maupun karakteristik usia dari responden. Namun, belum ada penelitian yang mengangkat

fenomena pernikahan secara Islam, yaitu *ta'aruf*. Proses pengenalan calon pasutri secara *ta'aruf* yang terbilang cukup singkat juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana individu mengenali kepribadian pasangannya dan membangun *marital satisfaction* diantara kedua individu.

Hal tersebut menarik peneliti untuk melihat lebih dalam kontribusi *big five personality traits* yang terdiri dari dimensi *openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism* terhadap *marital satisfaction* pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang – orang yang menikah melalui proses *ta'aruf*, berusia 20-59 tahun, menjalani proses *ta'aruf* maksimal tiga bulan, dan minimal usia pernikahan satu tahun. Partisipan diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, dimana teknik *sampling* ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan partisipan berdasarkan keinginan individu menjadi responden dalam penelitian dan menyelesaikan pengambilan sampel jika jumlah responden sudah terpenuhi (Gravetter & Forzano, 2012). Seluruh data partisipan berasal dari kuesioner daring yang disebar oleh peneliti melalui berbagai media sosial (*LINE, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Facebook*) yang kemudian diisi oleh responden tanpa ada satupun pertanyaan yang terlewat. Jumlah partisipan yang didapatkan sebanyak 78 orang, namun setelah melakukan pembersihan data terkait kriteria responden, partisipan yang digunakan dan dapat diolah datanya dalam penelitian ini berjumlah 56 orang.

Desain

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan secara kuantitatif dan *cross sectional* dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data partisipan dalam satu waktu atau satu kali prosedur pengambilan data. Pendekatan ini bertujuan untuk mencari pengaruh variabel independen (*big five personality traits*) terhadap variabel dependen (*marital satisfaction*).

Prosedur

Pada tahap awal penelitian, peneliti mencari sumber dan pedoman literatur beserta dengan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *big five personality traits* dan *marital satisfaction*. Kemudian, peneliti melakukan adaptasi alat ukur dan *expert judgement* terhadap alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian dengan para ahli. Tahap berikutnya adalah melakukan uji coba alat ukur terhadap 76 responden yang kemudian diolah menjadi 55 responden. Adanya *dropping* pada 21 responden tersebut disebabkan oleh data yang tidak valid berdasarkan kriteria *person fit*. Setelah data dilakukan *dropping*, data diolah menggunakan model Rasch untuk mendapatkan alat ukur yang valid dan reliabel. Pada tahapan pengambilan data, peneliti melakukan pengambilan data secara mandiri dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui beberapa media sosial (*LINE, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan Facebook*) dan mencoba menghubungi langsung individu yang menikah dari proses *ta'aruf* dari pencarian secara acak dari media sosial yang berkenan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya kesulitan dalam menghubungi atau menjangkau komunitas *ta'aruf* yang ada di berbagai media sosial. Tidak adanya respon dari pihak komunitas *ta'aruf* atas perizinan peneliti menyebabkan proses pengambilan data menjadi sedikit lebih lama. Setelah mendapatkan data penelitian, data akan disaring terlebih dahulu untuk melihat apakah data tersebut dapat digunakan dan diolah dalam penelitian.

Instrumen

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari variabel *big five personality traits* dan *marital satisfaction*. Terdapat dua alat ukur yang digunakan, yaitu NEO-FFI-3 dari Costa & McCrae (1992) dan Skala Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban dari Rumondor (2013). *Big five personality traits* diukur dengan alat ukur NEO-FFI-3 terdiri dari 60 item yang mengukur lima dimensi kepribadian, yaitu *neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, dan conscientiousness*. Namun, terdapat satu penambahan item pada dimensi *neuroticism* dengan menggunakan alat ukur IPIP-NEO, sehingga total item dalam alat ukur ini adalah 61 item. Alat ukur ini memiliki rentang pilihan jawaban 1 (sangat tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai). NEO-FFI-3 memiliki tiga item yang tidak valid atau gugur dan memiliki nilai reliabilitas

berkisar antara 0.95 – 0.97. Nilai reliabilitas pada alat ukur NEO-FFI-3 masuk dalam kategori istimewa menurut Sumintono & Widhiarso (2014). Maka dari itu, jumlah item yang digunakan pada alat ukur NEO-FFI-3 adalah 58 item. *Marital satisfaction* diukur dengan Skala Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban terdiri dari 38 item dan menggunakan empat poin skala Likert, dari rentang jawaban 1 (sangat tidak puas) hingga 4 (sangat puas). Alat ukur ini merupakan pengembangan dari alat ukur ENRICH *Marital satisfaction Scale* dari Olson & Fowers (1993), *Dyadic Adjustment Scale* (Spanier, 1976), dan Pengukuran Kepuasan Pernikahan di Indonesia (Sadarjoen, 2004). Alat ukur ini mengukur sembilan aspek *marital satisfaction*, yaitu komunikasi, keseimbangan pembagian peran, kesepakatan, keterbukaan, keintiman, keintiman sosial dalam relasi, seksualitas, finansial, dan spiritualitas (Rumondor, 2013). Skala Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban memiliki keseluruhan 38 item yang valid dan memiliki nilai reliabilitas 0.77.

Teknik Analisis

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana (*simple linear regression*) untuk menguji hipotesis penelitian dan menggunakan uji beda untuk data tambahan, yaitu *one-way ANOVA* dan *independent samples t-test*.

HASIL

Gambaran Demografi Partisipan

Penelitian ini memperoleh responden sebanyak 78 orang, namun hanya 56 responden yang sesuai dengan kriteria responden yang ditentukan. Sebagian besar responden adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 43 orang (76.8%), berusia 20-29 tahun sebanyak 33 orang (58.9%), memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 26 orang (46.4%), berdomisili di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok, dan Bekasi) sebanyak 40 orang (71.4%). Lebih lanjut, sebagian besar responden memiliki pasangan yang berusia 20-29 tahun sebanyak 30 orang (53.6%), melakukan *ta'aruf* secara *offline* sebanyak 37 orang (66.1%), menjalani proses *ta'aruf* selama 2.5 bulan – 3 bulan sebanyak 28 orang (50%), berada di usia pernikahan 1-5 tahun sebanyak 41 orang, dan memiliki 1 anak sebanyak 22 orang (39.3%).

Kemudian, sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan, yaitu sejumlah 16 orang (28.6%), berada pada lama bekerja 0-5 tahun sejumlah 20 orang (35.7%), memiliki penghasilan per bulan <2.5 juta sebanyak 24 orang (42.9%). Selanjutnya, sebagian besar responden memiliki pasangan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 15 orang (26.8%), sudah bekerja selama 1-5 tahun sebanyak 23 orang (41.1%), memiliki penghasilan per bulan 2.5 juta – 4.9 juta sebanyak 19 orang (33.9%), dan responden beserta pasangannya bertempat tinggal di rumah sendiri/kontrak, sebanyak 43 orang (76.8%).

Gambaran Marital Satisfaction

Gambaran *marital satisfaction* pada sebagian besar responden penelitian masuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 30 orang (53.6%) (lihat pada Tabel 1).

Tabel 1. Gambaran Marital Satisfaction

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
< 78.0089	26	46.4	Rendah
>78.0089	30	53.6	Tinggi

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang meliputi hasil uji normalitas ($\text{sig} = 0.200$) dan uji multikolinearitas ($\text{tolerance} = 0.463 - 0.788$; $\text{VIF} = 1.269 - 1.940$), maka penelitian ini memenuhi syarat untuk uji regresi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel di atas, ditemukan bahwa *extraversion* memiliki kontribusi sebesar 35.4%, *openness to experience* sebesar 31%, *agreeableness* sebesar 13.7%, dan *conscientiousness* sebesar 19.4% memiliki pengaruh yang signifikan ($p < 0.05$) terhadap *marital satisfaction*. Namun, *neuroticism* memiliki kontribusi sebesar 2.5%, tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($p > 0.05$) terhadap *marital satisfaction* (lihat pada tabel 2).

Tabel 2. Uji Hipotesis

Dimensi	R ²	F	Sig	T-value
Neuroticism	0.025	1.366	0.248	-1.169
Extraversion	0.354	29.544	0.000	5.435
Openness to experience	0.310	24.249	0.000	4.924
Agreeableness	0.137	8.540	0.005	2.922
Conscientiousness	0.194	13.020	0.001	3.608

p<0.05

Uji Tambahan

Uji beda dalam penelitian ini dilakukan apakah terdapat perbedaan rata – rata *marital satisfaction* pada beberapa kelompok data demografi dengan teknik analisis *one-way ANOVA* dan *independent samples t-test*. Secara umum, tidak terdapat perbedaan rata – rata antara data demografi di atas dengan tingkat *marital satisfaction* pada pasangan *ta'aruf*. Namun, penghasilan per bulan individu menunjukkan perbedaan rata – rata *marital satisfaction* pada pasangan *ta'aruf* dengan nilai sig 0.040 (p<0.05) (lihat pada tabel 3).

Tabel 3. Uji Tambahan

Kategori	Mean	Sig
Jenis Kelamin		
Perempuan	76.9326	0.293
Laki – Laki	81.5692	
Pendidikan Terakhir		
SMA	75.7476	0.258
D3	83.8000	
S1	79.1692	
S2	88.0200	
S3	55.8500	
Usia Pernikahan		
1 – 5 tahun	77.7878	0.855
6 – 10 tahun	79.9429	
11 – 15 tahun	91.5000	
>15 tahun	74.5529	
1 – 5 tahun	77.7878	
Penghasilan per bulan		
< 2.5 juta	76.9792	0.040
2.5 juta – 4.9 juta	71.9417	
5 juta – 7.4 juta	86.6200	
7.5 juta – 9.9 juta	70.3000	

10 juta – 12.4 juta	62.7000	
12.5 juta – 14.9 juta	76.1000	
> 15 juta.	103.5333	
Penghasilan per bulan Pasangan		
< 2.5 juta	75.3286	
2.5 juta – 4.9 juta	71.7895	
5 juta – 7.4 juta	84.5500	
7.5 juta – 9.9 juta	83.3000	0.201
10 juta – 12.4 juta	72.7500	
12.5 juta – 14.9 juta	88.3111	
> 15 juta.	78.0089	
Lama Proses Ta'aruf		
< 1 bulan – 1 bulan	77.7684	
1.5 bulan – 2 bulan	72.5000	0.559
2.5 bulan – 3 bulan	79.9429	
Jumlah Anak		
Tidak Memiliki Anak	77.9444	
1 Anak	79.1227	
2 Anak	64.7286	0.205
3 Anak	87.8667	
>3 Anak	81.5000	

PEMBAHASAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *big five personality traits* terhadap *marital satisfaction* pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dilihat dari lima dimensi kepribadian, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan *marital satisfaction*.

Dalam suatu hubungan pernikahan, individu dengan *extraversion* tinggi adalah individu yang cenderung mengekspresikan emosi positif dalam kesehariannya. Hal tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan tingginya *marital satisfaction* yang dimilikinya (Gur-Aryeh, n.d.). Pasangan suami dan istri yang memiliki kepribadian ini adalah orang – orang yang tegas dan tidak ragu – ragu dalam berbicara (McCrae & Costa Jr, 2005). Maka dari itu, suami dan istri akan mudah dalam mengkomunikasikan segala hal dalam pernikahannya, sehingga mereka dapat mengenali dan memahami satu sama

lain secara lebih baik. Rumondor (Rumondor, 2013) mengungkapkan bahwa salah satu aspek *marital satisfaction* adalah komunikasi, dimana saat pasangan suami dan istri mampu menjalin komunikasi yang dan saling memahami satu sama lain, maka pasangan suami dan istri akan puas dengan pernikahannya

Adanya sikap hangat dan saling menyayangi dalam karakteristik kepribadian *extraversion* mempengaruhi *intimacy* dalam suatu hubungan pernikahan. Ketika pasutri saling menunjukkan afeksi kepada satu sama lain, maka pasutri akan mudah menyesuaikan diri dalam pernikahannya, tidak memiliki banyak konflik, dan puas terhadap pernikahannya (Shiota & Levenson, 2007)(Chen et al., 2007) (Mousavi, 2017).

Terdapat pengaruh yang signifikan antara *openness to experience* terhadap *marital satisfaction* dalam penelitian ini. Individu dengan kepribadian ini memiliki kemampuan untuk fleksibel, melihat segala sesuatu dari perspektif yang berbeda, dan menghargai perbedaan pendapat (McCrae & Sutin, 2009), dimana hal tersebut membangun komunikasi baik dan terbuka antara suami dan istri. Donellan, Conger, Bryant (2004) menemukan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu memiliki kepribadian *openness to experience*, maka semakin rendah interaksi negatif yang terjadi di dalam hubungan suatu pernikahan. Hal ini disebabkan oleh adanya pendekatan secara intelektual dan fleksibel dalam penyelesaian suatu konflik dalam hubungan tersebut. Maka dari itu, semakin terbukanya hubungan diantara suami dan istri, adanya kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah dari berbagai perspektif yang berbeda, dan berfokus pada masalah ketika berada dalam suatu konflik akan meningkatkan *marital satisfaction* diantara keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *conscientiousness* terhadap *marital satisfaction* dalam penelitian ini. Dalam suatu pernikahan, suami dan istri dengan *conscientiousness* tinggi akan mempertimbangkan segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan begitu, individu akan fokus untuk mencapai suatu tujuan dan berkomitmen dalam pernikahannya. Individu dengan *conscientiousness* tinggi akan memegang prinsip dan menjalankan kewajibannya untuk berperilaku kasih sayang kepada pasangannya dalam rangka mencapai tujuan, yaitu hubungan yang stabil dan Bahagia (Roberts et al., 2009) (Engel et al., 2002). Oleh karena

itu, jika tujuan dari suatu pernikahan tercapai, maka pasangan suami dan istri akan puas dengan pernikahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *agreeableness* terhadap *marital satisfaction* pada penelitian ini. Individu dengan kepribadian *agreeableness* akan bersikap sopan dan penuh hati – hati terhadap pasangannya dan berterus terang tentang apa yang diinginkan oleh dirinya kepada pasangannya. Saling percaya dan saling membantu satu sama lain untuk memenuhi tanggung jawab dalam tugas rumah tangga adalah perilaku yang diwujudkan oleh individu dengan *agreeableness* tinggi (Bulgan et al., 2018). Pada dasarnya, kepribadian *agreeableness* dicirikan dengan sikap prososial, dimana adanya keinginan individu tersebut membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (McCrae & Costa Jr, 2005) (Graziano & Tobin, 2009). Maka dari itu, tercipta interaksi yang harmonis dalam kehidupan rumah tangga dan meningkatkan *marital satisfaction* pada suami dan istri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *neuroticism* terhadap *marital satisfaction* dalam penelitian ini. Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan atau berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *neuroticism* menjadi prediktor kuat dalam *marital satisfaction* di berbagai sampel (Wijaya et al., 2020).

Rendahnya kontribusi *neuroticism* terhadap *marital satisfaction* bisa disebabkan oleh kondisi dimana individu dengan kepribadian ini menunjukkan emosi – emosi negatif, tidak mampu mengelola stress, dan mudah frustasi terhadap hal – hal yang minor (Widiger, 2009). Oleh karena itu, pasangan dengan *neuroticism* tinggi sering melakukan komunikasi secara negatif satu sama lain dan memunculkan interaksi yang negatif baik dalam perkataan maupun perilaku (Donellan dkk, 2004). Yuspendi, Fun-Fun, Maria (2015) juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan secara langsung antara *neuroticism* dengan *marital satisfaction*, dimana pasangan dengan kepribadian *neuroticism* tidak akan menemukan kecocokan diantara mereka dan hal tersebut akan mempengaruhi kualitas pernikahan yang dijalani.

Pada penelitian ini dengan karakteristik responden yaitu pasangan yang menikah dari proses *ta'aruf*, ditunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan pasangan suami dan istri memiliki kepribadian *extraversion, openness to experience, conscientiousness*, dan

agreeableness, maka pasangan suami dan istri akan semakin puas terhadap pernikahannya. Artinya, ketika pasangan suami dan istri senang untuk membangun interaksi sosial, aktif, bersemangat, terbuka satu sama lain atas perbedaan latar belakang dan pendapat yang dimiliki, mau berkomitmen dan bekerja sama dalam mencapai tujuan pernikahan secara *ta'aruf*, maka akan semakin tinggi *marital satisfaction* yang dimiliki oleh pasangan suami dan istri *ta'aruf* dalam penelitian ini.

Tingkat *marital satisfaction* pada responden penelitian ini yaitu pasangan yang menikah dari proses *ta'aruf* masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhianita & Andayani (Ardhianita & Andayani, 2005). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok subjek yang menikah tanpa berpacaran memiliki tingkat *marital satisfaction* lebih tinggi dibandingkan yang berpacaran. Temuan dalam penelitian ini juga mematahkan asumsi bahwa pasangan yang berpacaran dengan durasi yang lama akan meningkatkan *marital satisfaction* diantara keduanya (Hansen dalam Alder, 2010).

Berdasarkan hasil uji beda terhadap data demografi, terdapat perbedaan rata-rata penghasilan per bulan yang dimiliki responden penelitian ini, yaitu pasangan yang menikah dari proses *ta'aruf*. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah istri yang tidak berkeja dan hanya mengandalkan satu sumber pendapatan dari suami. Maka dari itu, muncul perasaan kurang akan faktor finansial untuk mencukupi kebutuhannya (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Jika pasangan suami dan istri memiliki pendapatan lebih tinggi dan memiliki sumber daya finansial yang mencukupi, maka pasangan suami dan istri merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam pernikahannya dan terhindar dari krisis rumah tangga (Karney & Bradbury, 2020; Srisusanti & Zulkaida, 2013). Dengan rentang penghasilan < 2.5 juta – 7.4 juta, pasangan suami dan istri perlu untuk mengelola keuangan dalam pernikahannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kisiyanto & Setiawan (2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaturan dalam penyimpanan, penggunaan, dan pengelolaan keuangan dalam pernikahan berkorelasi positif dengan *marital satisfaction*. Apabila pasutri tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai, maka kebutuhan dalam rumah tangga pun menjadi tidak tercukupi dimana hal tersebut akan memunculkan konflik dan menurunkan tingkat *marital satisfaction* dalam pernikahannya.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa *big five personality traits* memiliki pengaruh terhadap *marital satisfaction* pada pasangan *ta'aruf*. Dimensi *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *marital satisfaction*. Namun, dimensi *neuroticism* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *marital satisfaction*. Kontribusi dari masing – masing dimensi *big five personality traits* terbagi dalam dua hasil, yaitu dimensi yang memiliki kontribusi diatas 30% dan dibawah 30%. *Extraversion* dan *openness to experience* berkontribusi sebesar 35.4% dan 31%. Sementara itu, *conscientiousness* berkontribusi sebesar 19.4%, *agreeableness* sebesar 13.7%, dan *neuroticism* sebesar 2.5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alder, E. S. (2010). *Age, Education Level, and Length of Courtship in Relation to Marital Satisfaction* (Master's thesis, Pacific University).
<http://commons.pacificu.edu/spp/145>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7074>
- Bulgan, G., Kemer, G., & Yildiz, E. C. (2018). Marital satisfaction of Turkish individuals: The role of marriage type, duration of marriage, and personality traits. *International Journal of Humanities and Social Science*, 8(1), 88–97.
- Chen, Z., Tanaka, N., Uji, M., Hiramura, H., Shikai, N., Fujihara, S., & Kitamura, T. (2007). The role of personalities in the marital adjustment of Japanese couples. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 35(4), 561–572.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.4.561>
- Claxton, A., O'Rourke, N., Smith, J. A. Z., & DeLongis, A. (2012). Personality traits and marital satisfaction within enduring relationships: An intra-couple discrepancy approach. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(3), 375–396.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0265407511431183>
- Engel, G., Olson, K. R., & Patrick, C. (2002). The personality of love: fundamental motives

- and traits related to components of love. *Personality and Individual Differences*, 32(5), 839–853. [https://doi.org/DOI: 10.1016/S0191-8869\(01\)00090-3](https://doi.org/DOI: 10.1016/S0191-8869(01)00090-3)
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2018). *Theories of Theories of Personality*. McGraw-Hill Education.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. (2012). *Research Methods for the Behavioral Sciences (4th ed.)*. Cengage Learning.
- Graziano, W. G., & Tobin, R. M. (2009). *Agreeableness*. In Leary, M. R, Hoyle, R. H. (Eds.). *Handbook of Individual Differences in Social Behavior*. The Guilford Press.
- Gur-Aryeh, S. (n.d.). *Emotional expressivity, gender, and match in personality as predictors of marital satisfaction* (Order No. 3452790). <https://www.proquest.com/dissertations-theses/emotional-expressivity-gender-match-personality/docview/869304880/se2?accountid=208144>
- Hakim, R. M. (2014). Konsep Felix Siauw tentang ta'aruf antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita. *Al-Ahwal*, 7(1), 69–84.
- Hana, L. (2012). *Taaruf: Proses Perjudohan Sesuai Syari Islam*. Elex Media Komputindo.
- Marni. (2018). Penyesuaian perkawinan dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Psikoborneo*, 6(3), 317–326.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (2005). *Personality in Adulthood: A Five-Factor Theory Perspective (2nd ed)*. The Guilford Press.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (2006). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective*. The Guilford Press.
- Miftahuljannah, H. (2014). *A-Z Taaruf, Khitbah, Nikah, dan Talak bagi Muslimah*. Grasindo.
- Mousavi, R. (2017). Relationship between big five personality factors neuroticism, extraversion, agreeableness, openness, loyalty and marital adjustment. *NeuroQuantology*, 15(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14704/nq.2017.15.4.1154>
- Nurfadilah, M. F. I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10, 69–76.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families (7th ed)*. McGraw-Hill Education.
- Ponzetti, J. . (2003). *International Encyclopedia of Marriage and Family (2nd ed)*.

Macmillan Reference USA.

- Roberts, B. W., Jackson, J. J., Fayard, J. V., Edmonds, G., & Meints, J. (2009). *Conscientiousness. In Leary, M. R, Hoyle, R. H. (Eds.). Handbook of Individual Differences in Social Behavior.* The Guilford Press.
- Rumondor, P. C. B. (2013). Pengembangan alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban. *Humaniora*, 4(2), 1134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3554>
- Safitri, S., & Sari, Y. R. (2019). Comparison of marital satisfaction by couples' types in arranged (ta'aruf) married couples. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 16(2), 140–154.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v16i2.12136>
- Sakinah, F., & Kinanthi, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>
- Sari, D. M. P., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan pernikahan ditinjau dari marital expectation dan keintiman hubungan pada pasangan ta'aruf. *Wacana*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v8i2.98>
- Shiota, M. N., & Levenson, R. W. (2007). Birds of a feather don't always fly farthest: Similarity in big five personality predicts more negative marital satisfaction trajectories in long-term marriages. *Psychology and Aging*, 22(4), 666–675.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0882-7974.22.4.666>
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan (Edisi Revisi)*. Penerbit Andi.
- Wijaya, K., Elvinawaty, R., & Manurung, Y. S. (2020). Apakah pasutri puas dengan pernikahannya? Peranan neuroticism terhadap marital satisfaction. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 75–81.
<https://doi.org/http://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.22978>